SUARA RAKYAT BUKAN SUARA TUHAN

Estetika memang bukan demokrasi. Christopher R. Weingarten, seorang kritikus musik sempat melontarkan dua poin penting dalam tulisannya "Twitter & Death of Musik Criticism". Pertama; blog-blog musik menurutnya telah membunuh jurnalisme musik sekaligus memadamkan kekritisan individu dalam menilai musik. Kedua; Twitter sebagai perwakilan mayoritas bukanlah parameter musik bagus yang layak dengar.

Saya tidak sepakat pada poin pertama. Meski 1 berbanding 1000, banyak blog musik yang hadir di akhir jaman seperti sekarang ini dengan penulisan bagus, yang bisa menggantikan majalah musik yang selalu menyarankan musik-musik menyebalkan yang begitu-begitu saja. Bagi kita-kita yang lelah mendengarkan para editor majalah-majalah musik bersampul glossy mengoceh tentang apa yang bagus untuk didengar, blog musik merupakan sumber lain untuk bisa mencari 'kebenaran' diluar perspektif kanon-kanon esktetika para kritikus musik. Mirip filosofi fanzine; dari penggemar untuk penggemar, blog musik menawarkan playlist menarik yang datang dari passion sang pembuat bukan dominasi selera ala pasar dan majalah musik yang absurd. Tak usah jauh-jauh membahas ST12 atau Sma*sh, silahkan lihat Top10 Rolling Stone Indonesia hari ini, memangnya siapa dari kita yang memasukkan Raisa atau album baru Gigi dalam playlist seperti mereka?

Oleh karena itu pula, saya akan bersepakat 100% untuk poin Weingarten kedua, dalam bahasa dia; "people have awful taste", dan Twitter atau apapun itu yang membasiskan nilai pada kuantitas content, crowdsourcing, search engine optimization atau apalah itu sudah mirip proses pemilu kita yang mudah diprediksi siapa pemenangnya dan hasilnya begitu-begitu saja. Mayoritas rakyat kita memang terkenal memiliki selera buruk dalam kotak suara (kalo punya selera bagus sudah pasti gak akan pada datang ke tempat nyoblos karena memang gak ada pilihan yang bagus) dan beruntunglah kalian yang tidak pernah percaya pada sistem parlementariat dan memutuskan menjadi 'elit' seperti para Situasionis 68 tak peduli apapun kata 'rakyat'.

Untuk contoh kasusnya, mari lihat kasus album baru Jay-Z dan Kanye West yang luar biasa dinanti-nanti dunia melebihi histeria massal Justin Bieber. Secara historis, kedua MC ini memang punya daya tarik berlebih, namun semuanya serasa berlebihan ketika sampai di jaman ini dimana Twitter jadi altar nilai.

Album "Watch The Throne" ini sungguh buruk, bahkan untuk ukuran penggemar Jay-Z era "Black Album" atau Kanye West era "College Dropout". Tanpa harus muak dengan beat-beat hiphop crunky, suara autotune dan synthe yang sok baroque sekalipun, album ini berak secara musikal meski digawangi sederetan produser hiphop handal dari Swizz Beat, Q-Tip sampai RZA.

Jangankan track yang diproduseri oleh Kanye sendiri, bahkan lagu 'New Day' yang mengambil sample Nina Simone (di-autotune, oh tuhan!) dan diproduseri RZA dari Wu-Tang sekalipun terdengar seperti pelecehan terhadap Nina Simone dan Wu-Tang Clan. Lalu lirik? Sudah bukan lagi keterlaluan menyebalkan. Mereka berkoar menyatakan mereka telah melampaui bling-bling dan memasuki tahap luxury rap dimana yacht, sampanye botol emas, berlian dan mobil-mobil eksklusif bukan lagi sekedar pembendaharaan rima mereka.

Puncaknya, silahkan dengar sendiri 'Otis' yang mengambil sample 'Try a Little Tenderness'-nya Otis Redding, dan mengisinya dengan lirik rap sampah tentang sepenting apa figur orang kaya seperti mereka. Cuih. Lagu Otis Redding yang soulful menakjubkan penuh 'soul' mendadak hancur ditangan mereka, yang sakit 'soul' (baca: sakit jiwa) karena kebanyakan uang. Di tengah resesi dunia, krisis energi, ketimpangan sosial, okupasi korporasi di belahan-belahan dunia ketiga dan insureksi global di hampir setiap benua, mendengarkan album ini seperti mendengarkan CEO Freeport dan Aburizal Bakrie menyombongkan sekaya dan sepenting apa diri mereka di dunia ini tanpa memperhitungkan betapa muak dunia terhadap mereka.

Untungnya, sekali lagi, passion terhadap musik bukan demokrasi. Segila apapun album ini diresensi bagus oleh media (baik blog musik ataupun majalah musik besar), tak akan merubah fakta bahwa ini album buruk. Seobjektif apapun sebuah komentar subjektif tak didengar dunia, tak masalah. Persis seperti ketika semua orang dari Sabang sampe Merauke mendengarkan ST12. Pula sebaliknya, siapapun yang tak menyukai album-album buruk tak serta merta kemudian menggenggam nilai kebenaran estetis absolut yang harus diikuti oleh khalayak. Kita hanya sedikit tersadarkan bahwa hidup terlalu pendek dan berharga untuk dihabiskan mendengar album-album menyedihkan. Mungkin ini pelajaran yang bisa diambil dari seni, jika memang ada.

Masih niat ikut pemilu?

MIXTAPE

90's Hiphop Mixtape Vol.1

Sejak mixtape pertama beberapa bulan kemarin, niatnya sih pengennya membuat mixtape setiap bulannya seperti jaman kaset dulu dengan modal C-90 dan double-deck stereo. Cuman, waktu, kesempatan dan mood bicara laen.

Setelah 4 bulan saya baru bisa bikin mixtape beginian lagi. Melanjutkan niat kemarin, ini mixtape pertama dengan tema Golden Age 90s Hiphop. Dari Geto Boys sampe Tha Alkaholiks, dari Naughty by Nature hingga Rakim. Pengennya nambah lagu, gak hanya 15, cuman ini aja udah 70-an Mb, dengan koneksi internet yang lebih menyebalkan dari sequel Bacdafucup, saya memutuskan cukup segini dan sisanya dilanjutkan di seri selanjutnya. Selamat menikmati. Keep the heads bangin, demolish auto-tune!

Download Link: http://gutterspit.com/2011/03/08/90s-hiphop-mixtape-vol-01/

Tracklisting:
01. Intro: Can It Be So Simple – Wu Tang Clan
02. Hits in the Head – MC Serch
03. Make Room – Tha Alkaholiks
04. Bichasnigguz – Onyx
05. Make Money – Double XX Posse
06. The Funkiest - Funkdoobiest
07. Terminator X To The Edge of Panic – Public Enemy
08. Wrong Nigga To Fuck With – Ice Cube
09. Know The Ledge – Eric B & Rakim
10. Wu Tang Clan Aint Nuthin To Fuck With – Wu Tang Clan
11. Definition – Black Star
12. Uptown Anthem – Naughty by Nature
13. 93 Til Infinity – Soul of Mischief
14. Investigative Reports – GZA
15. My Mind Playing Tricks On Me – Geto Boys
16. Tha Dayz of Wayback – N.W.A
17. Outro: Outta Here – KRS One

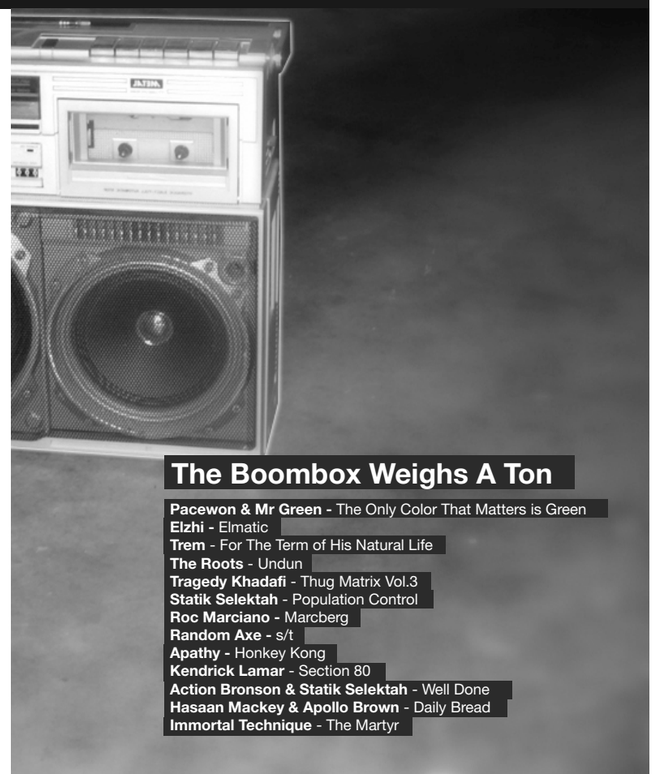

The Boombox Weighs A Ton

Pacewon & Mr Green - The Only Color That Matters is Green
Elzhi - Elmatic
Trem - For The Term of His Natural Life
The Roots - Undun
Tragedy Khadafi - Thug Matrix Vol.3
Statik Selektah - Population Control
Roc Marciano - Marcberg
Random Axe - s/t
Apathy - Honkey Kong
Kendrick Lamar - Section 80
Action Bronson & Statik Selektah - Well Done
Hasaan Mackey & Apollo Brown - Daily Bread
Immortal Technique - The Martyr

UPROCK 83

ONCE AGAIN BACK IS THE INCREDIBLE

Ada waktu ketika teknologi memberi keajaiban dan tak jarang mengalienasi. Untuk yang terakhir, mungkin semua orang pernah mengalami berada dalam satu ruangan penuh rekan dan kerabat, beberapa dari mereka adalah mereka yang jarang kalian temui, namun semua sibuk pada gadget masing-masing, entah itu memposting foto di facebook, mengupdate twitter atau berbincang di kanal BB masing-masing. Dan kalian terbengong bingung karena tak seharusnya seabsurd itu bertemu rekan dan kerabat.

Kejadian demikian memang menyebalkan dan keterlaluan, tak hanya mengganggap angin kawan sebelahmu terlebih setelahnya ia bertanya; "Berapa pin BB nya bos?" atau "twitternya dong, mau follow nih", atau "Gua tag di FB aja deh, add gue ya?". Kadang kita berfikir dalam dunia gadget masing-masing kita semua terkoneksi dan semua orang memiliki pilihan akses yang sama.

Newsletter ini saya buat dengan latarbelakang yang hampir mirip. Sudah agak lupa kapan terakhir kali saya membuat lembaran tercetak seperti ini sebagai niatan berbagi info. Saya putuskan membuatnya lagi setelah satu hari beberapa minggu lalu seorang kawan lama datang dan bertanya perihal rekomendasi, info atau hal-hal seputar musik yang kami sama-sama gemari; hiphop. Dengan cepat saya berikan langsung alamat url blog saya dimana saya sering menulis dan mengupload mixtape yang saya buat meski tidak sering dan teratur. Ia dengan wajah kecewa berujar "Duh, saya jarang online cok, saya catet aja sekarang ya, atau kalo tidak merepotkan bisakah di-print?".

Diprint??? Saya terhenyak sejenak, kenapa tidak?? kami sejak dahulu sekali sering bebagi informasi seputar hiphop dimanapun kami bertemu, saling meminjamkan headphone dan saling memberi dengar album-album baru yang kami dapat. Bagaimana bisa kali ini saya skip proses itu dan memberikan rujukan blog tanpa terlebih dahulu bertanya apakah ia biasa online atau tidak, memiliki koneksi internet personal atau tidak?

Oke, pengantar ini bisa kalian skip. Saya hanya memerlukan sedikit alasan mengapa newsletter ini dibuat untuk tujuan berbagi tadi. Yang pasti seperti media personal (tercetak atau tidak) saya lainnya, newsletter ini saya buat tidak periodik. Kapanpun saya ingin buat, maka jadilah. Dengan segala keterbatasannya, selama saya masih menemukan kesenangan pada musik yang saya dengarkan dan menemukan waktu untuk menulisnya maka selebaran ini akan tetap ada. Sebagian saya muat di blog atau beberapa media online kawan lainnya, sebagian lagi tidak. So lets packin CMW tape, cuz MC Eiht didnt say 'Lets Roll' for no reason.

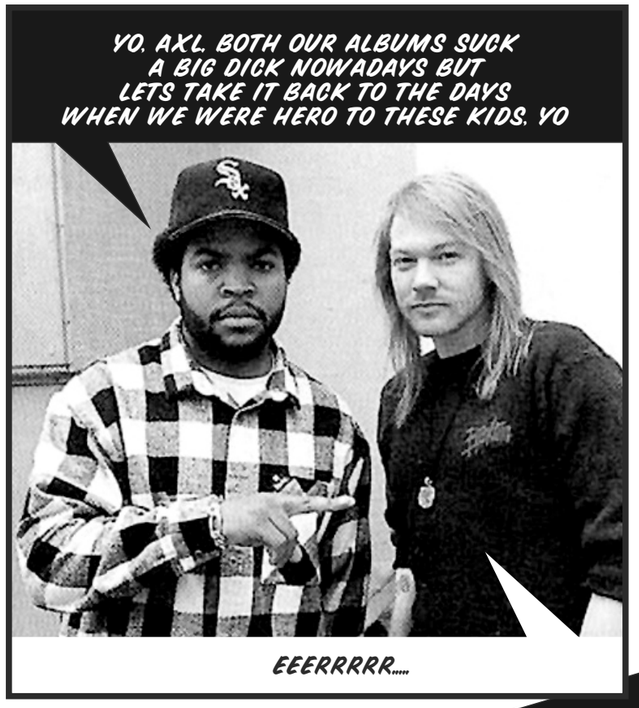

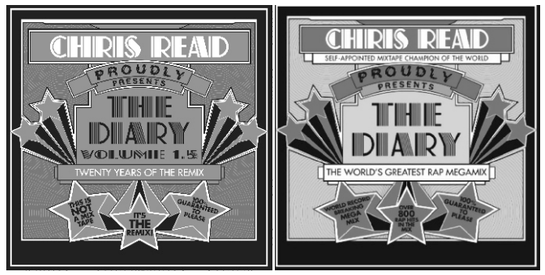

WAWANCARA SINGKAT DENGAN DJ CHRIS READ

Jika kalian die hard fan hiphop era 90an dan belum pernah mendengar/mengunduh seri mega-mixtape THE DIARY dari seorang jenius bernama Chris Read, maka bisa dibilang kalian sedang dalam periode menyedihkan dalam hidup kalian. I really mean it. Selain gratis, mega-mixtape ini sungguh merupakan harta karun yang sulit diabaikan. 800 lagu, 60 Menit meramu hits track hiphop dari tahun 1973 hingga 1997. Tentunya pula, setelahnya ia merilis seri Classic Material yang ia paket per tahun rilis, dari tahun 1990 hingga 2000. Itu belum termasuk seri khusus tribut, misalnya tribut bagi Michael Jackson, Roc Raida, seri musik Brazil dsb. Mengerikan.

Mic Check One, Two. Oke, Seri Classic Material anda merupakan salahsatu hal ajaib yang membuat koneksi internet saya tidak sia-sia. Apa latarbelakang anda membuat seri mix ini?
Saya adalah 80's baby, besar di 90an, dan hiphop head saya rasa tidak seperti rock metal fans yang menghargai jejak musik mereka, saya rasa ada yang perlu disebarluaskan perihal apa yang membuat hiphop menarik di 90an dan membuatnya sebesar hari ini, selain tentunya musik-musik itu memang favorit saya sepanjang hidup, mereka meninggalkan jejak begitu mendalam dan membuat hidup saya tak pernah sama lagi. Those were just amazing times.

Untuk 90-an, anda membagi-baginya pe-tahun, namun tidak untuk 80-an, nampaknya anda padatkan dalam satu sesi, ada alasan tertentu?
Era 80-an awal hingga 80-an akhir merupakan era penting dimana rekaman hiphop mulai populer, terutama 5 tahun terakhir, namun materi yang beredar tidak sebanyak era keemasannya di 90an. Oleh karenanya saya masih bisa mempadatkannya dalam satu sesi mix, hal tak mungkin saya lakukan di era 90an terutama setelah 93. Ini hanya permasalahan kuantitas, bukan kualitas. Era 80an sama estetisnya dengan 90an meski penggunaan sampler masih minim.

Yang membuat saya tercengang adalah seri The Diary, baik itu sesi Megamix yang meramu 800 lagu, juga sesi The Diary Remix dimana anda meremix ulang hits era Golden Age dengan referensi penggayaan dari era itu pula. Thats insane. Apakah akan ada The Diary 2?
They're my groundbreaking works. Terimakasih atas compliment-nya. Nampaknya akan ada, terlebih karena saya membuat nomer serinya. Karena ada The Diary 1 maka secara tidak langsung harus ada The Diary 2 dst. Hanya mungkin saya akan menikmati dulu pekerjaan saya membuat seri Classic Material dan membiarkan The Diary yang saya buat mengendap terlebih dahulu.

Oya, seri Classic Material yang anda buat akan berhenti di tahun berapa? Dan tahun mana favoritmu?
kemungkinan besar di 2000, tahun dimana otentisitas sound 90an benar-benar melenyap dan yang lahir setelahnya adalah sound baru dan sound lama versi reproduksinya. Tentu 93 dan 94. Bukan hanya karena album-album legendaris lahir di tahun itu, tapi juga itu tahun dimana sound 90an mencapai titik didihnya. How can you re-invent 'Illmatic', 'Midnight Marauders' and "36 Chambers?'. * * *

Download Mixtape Chris Read di:
www.musicofsubtance.com

SEPULUH ALBUM HIPHOP TERBAIK 2011

Tahun 2011 nampaknya akan berakhir sebagai tahun yang menarik untuk hiphop. Pertama sekali karena fenomena banyaknya album keren dari pelosok dunia yang mulai terekspos. Trem dari Australia, Torae dari Kanada, Opgezwolle dari Belanda, Soulbrotha dari Jerman, La Rumeur dan Kalash L'Afro dari Perancis diantaranya, meski agak sulit untuk menyamakan kualitas progresifitas dan keotentikan album secara keseluruhan dengan album-album dari Mekah-nya genre ini di Amrik sana.

Hiphop tahun ini nampaknya harus beterimakasih pada trend kolaborasi dan pembentukan 'supergrup' yang sedikit menyelamatkan kejumudan genre ini yang berjangkit di satu dekade terakhir. Memang kolaborasi dan supergrup yang lahir tak selalu menghasilkan album yang bagus, namun paling tidak, ada kesempatan untuk mencoba, membuat progresifitas terutama pada kasus kolaborasi antara para veteran dan generasi MC/DJ baru. Namun entah apa hubungannya, tapi rasanya ada yang cukup aneh, ditengah maraknya keriaan kolaborasi silang, grup-grup lama tak lagi membuat album (bagus) dan sedikit saja yang grup baru yang menghasilkan album yang bisa dicatat sebagai debutan keren. Mungkin saking sibuknya para anggota grup berkolaborasi, mereka agak mengistirahatkan aktivitas grup mereka. Entahlah.

Tanpa harus berpanjang-panjang, berikut adalah sejumlah album yang saya pilih sebagai yang terbaik tahun ini. Hasil sebulan lebih menyortir setumpukan CD dan bertumpuk-tumpuk folder mp3 sambil menunggu minggu-minggu terakhir tahun ini habis agar tidak kecolongan, berjaga-jaga barangkali saja album-album mahakarya dirilis di penghujung tahun dan tak sempat dipasang seperti kasus The Left tahun lalu. Semoga bisa menjadi panduan penyelamat dari epidemik Watch the Throne dan luxury hiphop sampah yang terkutuk. Amin.

10. Pete Rock & Smif N Wessun - Monumental

Album proyek kolaborasi produser ikonik 90an Pete Rock dengan duo legendaris Smif & Wessun ini bisa menjadi obat pengganti kekecewaan akibat tak menentunya album kolab Pete Rock dan DJ Premier yang entah dirilis kapan. Kombinasi soulful boombap ala Pete Rock dan rima ortodox NY ala Boot Camp (dimana Smif & Wessun menjadi bagiannya), merupakan jaminan yang tak hanya bagus di atas kertas. Belum pula ditambah rhymesayer dari NY lainnya yang bertamu, dari Styles P, Sean Price & Rock dari Heltah Skeltah, Buckshot dari Black Moon hingga Raekwon! Agak aneh mendengar karya Pete Rock di album ini yang bersuara mirip Premier dalam mengkomposisi chopped samples, entah mengapa ia tak begitu banyak melakukan lagi ciri khasnya mengkonstruksi bangunan instrumental dari berlayer-layer samples seperti album-albumnya di tahun 90an. Tapi apapun itu, album ini patut pajang di list ini karena kesolidannya sebagai satu kesatuan album, memutarnya tanpa harus men-skip satu track pun dari awal hingga akhir. Its not a throwback record, its hiphop in 2011 with 90s soul and spirit.

08. Action Bronson - Dr. Lecter

Dari salah satu crew terpanas NY tahun ini (Outdoorsmen) muncul MC terpanas yang me-rep NY sebagaimana seharusnya NY di-rep. Sebelum aksinya meledak, Action Bronson merupakan seorang koki profesional terkenal di Queens NY, dan nekat menghentikan karir memasaknya untuk serius menggarap album debut ini dan membuatnya langsung melejit sebagai MC yang paling banyak dibicarakan hiphop purist setelah Roc Marciano di tahun 2011. Seperti yang banyak dibilang orang, Bronson memang nyaris mirip dengan legenda Wu, Ghostface Killah dalam banyak hal. Dari delivery, vocal pitch hingga flow, bahkan breath control-nya sekalipun. Action Bronson membuktikan tak harus berlagak thug untuk menghasilkan album banger, rima bernuansa jalanan (meski kebanyakan ia selalu membicarakan tentang makanan) dan energi 90-an. Diproduseri oleh beatmaker antah berantah bernama Tommy Mas, 'Dr.Lecter' ini bersuara mirip album-album klasik Marley Marl and the Juice Crew. Rolling drum, bassline ala 3rd Bass, dan overall sound ala Beastie Boys era 'Paul's Boutique' memeriahkan album ini. Its simply a gritty album of streetcorner shit-talk tanpa nuansa nihilistik ala Mobb Deep. Mandatory cop!

07. Beastie Boys - Hot Sauce Committee

Grandpas are back on the kuttt. Grup legendaris, satu-satunya veteran era Def Jam 80'an yang tersisa yang masih merilis album bagus konstan. Pasca Adam Yauch di vonis kanker dan menjalani pengobatan, akhirnya album ini jadi juga dirilis dengan embel-embel Part.2 sebagai pembeda dengan versi sebelumnya yang telah banyak diotak-atik sedemikian rupa. Bersuara diantara album 'Hello Nasty' dan 'To The 5 Boroughs', tanpa harus berpanjang-panjang menjelaskan, ini album hiphop terpenting yang dirilis tahun ini, meski bukan yang terbaik. Terutama dengan hadirnya Nas di satu lagu (mengingat jarang sekali Beasties mengundang MC lain hadir di track mereka). Today's banger, future classic. Period.

06. Hasaan Mackey & Apollo Brown - Daily Bread

Apollo Brown adalah figur penting dibelakang suksesnya The Left tahun kemarin. Ia memproduseri semua beat dalam album 'Gas Mask'. Jadi tidak terlalu sulit bagi saya

untuk memilih album kolaborasinya dengan Hasaan Mackey ini, seorang MC yang dulu juga sempat mencuri perhatian di salah satu track pada album The Left tersebut. Dengan formula yang sama, Brown memoles hampir semua track dengan sentuhan khas-nya: sample soul dari katalog era Motown 60-an, dipotong-potong, dikomposisi ulang, di-chop sedemikian rupa ditambah beat boombap diatasnya hingga menghasilkan track yang luar biasa head-nodding dan adiktif. Pengaruh dua orang inspiratornya (J-Dilla dan DJ Premier) masih sangat terasa sepanjang album ini, which is a good thing. Hasaan Mackey pun nampaknya dapat mengimbangi, menunaikan tugas dan menjaga nama besarnya sebagai MC alumnus Rawkus di akhir 90-an. Puncak album ini terletak saat Brown mencabik track soul legendaris milik Sam Cooke ('Change Gon Come') pada lagu 'Dollar Bill Hill', dan Mackey mengilustrasikan kisah klasik lingkungan cadas yang membentuk karakter liar seseorang dan berharap suatu hari semua berubah. Pula pada track selanjutnya, 'Elephant' dimana Mackey bertutur soal sebuah era keras dimana resesi menghantam dan pengangguran menjadi sebuah kenormalan, diatas beat dengan hook paten yang sangat Dilla-esque. Rilisan ini cukup sukses untuk membuat nama Apollo Brown terjaga sebagai salah satu produser handal penjaga gawang boombap di era Watch The Throne ngehe keblinger yang mencret itu.

05. Random Axe - Random Axe

Di era kolaborasi silang seperti sekarang memang harus sering membayang-bayangkan di atas kertas tim supergroup kalian. Siapa tahu jadi kenyataan. Saat pertama kali mendengar track "Run" dalam album Guilty Simpson pertama dahulu, saya selalu membayangkan bagaimana jika Guilty Simpson, Sean Price dan Black Milk bikin grup. Empat tahun kemudian tak disangka-sangka tanpa banyak press rilis, Random Axe muncul! dan khayalan tadi jadi kenyataan. Selama berbulan-bulan album ini tak pernah tersingkir dari playlist di mp3 player saya. Kolaborasi rima Sean Price dan Guilty Simpson menghadirkan kombinasi yang tak pernah terbayangkan saat mendengar album solo mereka. Humor gelap, lirik menyampah dalam flow delivery yang sudah paten khas dua MC ini. Kecuali track 'Somebody, Nobody, Everybody', yang agak berkonsep naratif, semua lagu berplot sederhana; braggadocio laten. Kombinasi Hard boombap, gritty fuck-all-yall rhymes, next-level Black Milk produced beats, lengkap dengan sound sample surealis dan elemen musik timur ala Milk. No less.

04. Apathy - Honkey Kong

What can i say, Ap is raw and rugged. Tahun ini mungkin tahun paling sibuk dalam karirnya, setelah merilis mixtape bersama crew-nya, Demigodz, membuat proyek Get Busy Committee bersama Ryu dari Styles of Beyond, Ap merilis album solo yang nyaris sempurna jika saja tidak terlalu banyak lagu di dalamnya, dimana hampir sepertiganya hanyalah filler doang. Total lagu album ini 23 lagu dengan rata-rata durasi 3-4 menit per lagu. Jika dirampingkan menjadi 10-12 lagu saja mungkin album ini akan terdengar tidak terlalu melelahkan dan lebih fokus (ingat Illmatic?). Tapi apapun kelemahan Honkey Kong, ini karya terbaik Ap selama karirnya. Dari lagu kojo 'Check to Check', lagu creepy '1:52' yang mengingatkan pada jaman kejayaan Ice-T, hingga banger album yang diproduseri DJ Muggs, 'Fear Itself'. Namun hi-lite album ini terletak pada lagu kolaborasinya dengan MC West Coast liar (yang belakangan jarang terdengar lagunya dan lebih sering muncul di MTV Pimp My Ride); Xzibit. Dalam track berjudul 'The Recipe', Ap dan X bertukar rima ala old-school rappers lengkap dengan musik nostaljik ala west coast. Mari kita tunggu kolaborasi maut Apathy dengan rapper NY ter-gaspol hari ini; Diabolic yang dinantikan para purist dari taun kemaren. Konon mereka sedang membuat grup bernama Sleeper Cell dan sekarang sedang dalam proses rekaman. Cihui.

03. Action Bronson & Statik Selektah - Well Done

Album kolaborasi ini baru saja dirilis November kemarin, dan ternyata keren mampus diluar dugaan. Setelah mendengar kolaborasi Statik Selektah dengan Termanology, Bumpy Knuckles (Freddie Foxx) dan album solonya yang biasa-biasa saja, awalnya saya tidak mengharapkan sesuatu yang fenomenal datang dari kabar kolaborasinya dengan MC debutan paling panas tahun ini; Action Bronson. Tak membutuhkan waktu lama setelah track pertama menarik perhatian, track bersama M.O.P 'Time for Some', track sexy 'Cocoo Butter' dan kojo 'Not Enough Words' yang soulful, saya langsung merubah ekspektasi, ini album berpotensi klasik. Lagu demi lagu, album ini mencapai puncaknya pada track keroyokan bersama kadet Outdoorsmen lain; Mayhem Lauren dan AG Da Coroner bertitel 'Terror Death Camp'. Selektah sebenarnya tak merubah apapun, gayanya yang berakar dari choppy samples ala Premier -epitome NY boombap- dengan sentuhan modern tetap ia pakai. Namun entah mengapa beat-beatnya kali ini serasa pas. Terutama setelah bertemu vokal Action Bronson yang delivery nya konstan dan kali ini lebih intens dari album solonya, menandakan Bronson semakin matang dan semakin memantapkan gayanya dimana orang-orang sudah mulai berhenti menyamakannya dengan Ghostface Killah. Sudah beberapa minggu album ini dalam rotasi kencang. Saya yakin akan bertahan hingga beratus minggu ke depan.

02. The Roots - Undun

Satu-satunya grup lawas legendaris yang konstan merilis album bagus dan tetap bersuara sama tanpa terdengar membosankan. Soal siapa mereka tak perlu banyak dijelaskan karena akan terdengar seperti melecehkan pembaca. Ini album ke 13 mereka, dan kali ini The Roots melakukan sesuatu yang agak berbeda dari biasanya, mereka membuat sebuah album berkonsep, setengah sinematik, setengah ilustratif ala Illmatic dan seratus persen epik. Undun adalah kisah seorang pria bernama Redford Stevens, yang diceritakan secara terbalik, dimulai dari saat ia seorang yang self-aware hingga menjadi seorang penjahat yang tertangkap dan berakhir tragis di hiruk pikuk urban modern. Yang menarik adalah bagaimana Black Thought, figur sentral dari The Roots, mendokumentasikan detail-detail transisi itu. Mencoba menangkap gestur harapan ala ghetto yang nihilistik, perihal bahwa keniscayaan semua itu sia-sia. Undun adalah narasi salah arah yang berakhir terbalik dengan cerita hidup Malcolm X yang berangkat dari begundal jalanan menjadi seorang figur penting dalam sejarah perjuangan politik dan identitas African-American. Black Thought meramu kisah ini dari gabungan fiksi imajinatif dengan kisah nyata kehidupan keseharian kulit hitam di urban ghettos. Ia saring sedemikian rupa ekstraknya dibiarkan mengalir dengan ketidakberpihakan jurnalistik menghasilkan kisah yang sengaja dibiarkan agar pendengar menyimpulkan sendiri kisah moralnya masing-masing, persis seperti pertanyaan dalam lirik Raw Dice yang tampil di track 'Tip The Scale'; "Lotta niggas go to prison, how many come out Malcolm X?". Secara musikal, album ini tidak se-optimis How I Got Over yang uptempo, menyambungkan soul dengan keceriaan yang bisa ditawarkan kehidupan. Undun sebaliknya, menyuguhkan palet musik yang tidak gampang dicerna semudah album-album The Roots sebelumnya, lebih mengendap, mid-low tempo, meskipun tetap menarik ala mereka. Tiga track terakhir album ini merupakan track instrumental, salah satunya mengambil sample lagu Sufjan Stevens 'Redford (For Yia-Yia and Pappou)' dan membangun atmosfer dari sana. Chuck D dari Public Enemy sempat sesumbar memberi bocoran jauh hari sebelum album ini dirilis bahwa The Roots sedang membuat album Sgt.Pepper-nya hiphop. Meski saya tetap menganggap gelar itu sudah disandangkan pada 'Fear of A Black Planet' 20 tahun yang lalu, saya sepakat bahwa ini album The Roots terbaik dalam karir mereka.

09. Elzhi - Ellmatic

Sejujurnya saya terlambat mendapatkan album ini. Hampir setengah tahun setelah hari rilisnya. Sialnya, bukan karena tidak tahu, tapi dengan tidak menganggapnya penting. Karena terus terang saja, saat mendengar rapper asal Detroit, Elzhi, akan membuat album ode untuk Illmatic saya pesimis bahwa album tersebut akan menarik. Ah, ayolah, siapa yang tidak? Saya bicara soal Illmatic, album keramat bukan bagi Nas saja, namun bagi jutaan hiphopheads lainnya yang besar dengan album luar biasa itu. Apalagi setelah mendengar album Fashawn "Ode to Illmatic" yang begitu buruk. Jangankan berharap seseorang membuat ulang atau merekonstruksinya, Nas sendiri tak pernah bisa lagi membuat album sehebat Illmatic sampai hari ini. Hingga suatu hari saya tidak sengaja mengklik iseng sebuah video di youtube yang direkomendasikan teman dan bertanya apakah lagu tersebut adalah lagu baru Nas yang membuat ulang "Represent", saya terkejut betapa luar biasa track tersebut. El menulis lirik begitu personal sedemikian rupa sehingga merekonstruksi rima Nas dalam lagu tersebut jauh dari kesan rip-off dan sekedarnya memberi tribut. Setelah mendengar satu album, terhapuslah sudah asumsi saya terhadap usaha Elzhi memberi hormat pada satu album terbesar dalam sejarah hiphop ini. El betul-betul bekerja keras nampaknya, setiap lagunya tak ada yang gagal, bahkan memberikan nuansa baru dan makna-makna baru terhadap bar-bar Nas yang terkenal seperti "I never sleep, cus sleep is a cousin of death". Yang menarik adalah bagaimana ia meramu flow nya dengan cadence khas Nas yang sudah tercetak pula di alam bawah sadar kita, seperti kalimat *"It's like that, you know it's like that"* dan sama sekali tak membuat kita marah "Anjis, kok mirip banget ama flownya Nas ya?". Yang tak kalah seru adalah bagimana El menulis lirik yang bobotnya tak kurang jenius dari Nas sendiri, bagaimana ia mempraktekkan inspirasi dari Nas untuk menulis lirik yang vivid, ilustratif yang dahulu diperlihatkan sang Nastradamus. Lihat saja potongan lirik "Detroit State of Mind" yang merupakan adaptasi gaspol dari "NY State of Mind"; *"It's breaking news, it's best that you stay awake than snooze/they taking lives or they taking shoes/I jot it down like I'm Langston Hughes/and paint a picture in my good book that's full of verses/it ain't a scripture nor/form of religion/judges putting men under the prison/them shorty's dreaming they're riders but none of 'em driven."*. Yang paling-paling-paling mantap dari album ode ini (maaf untuk hiperbolanya), adalah musik yang diproduksi oleh sebuah band (ya band!) bernama Will Sessions. WS memainkan semua materi Illmatic dengan sempurna! dan jangan berpikir bahwa karena ini band maka akan bersuara seperti The Roots, karena meskipun WS adalah live band, musik yang mereka produksi sama sekali tidak melenyapkan efek boom bap dari album Illmatic yang sangat khas itu. Bahkan pada momen tertentu mereka berimprovisasi dengan luar biasa. Cek bagian terakhir lagu "The World is Yours" yang bertransisi pada sebuah intro sebelum masuk pada track "Represent". Ow Em Ji. Saya tak pernah mendengar apa pendapat Nas tentang album ini, namun Elzhi telah membuat sebuah album tribut yang sangat layak untuk sebuah mahakarya. Sekaligus membuat standar baru dalam hiphop dalam hal bagaimana memberi hormat pada album inspirasi kalian yang telah merubah hidup sebegitu hebatnya.

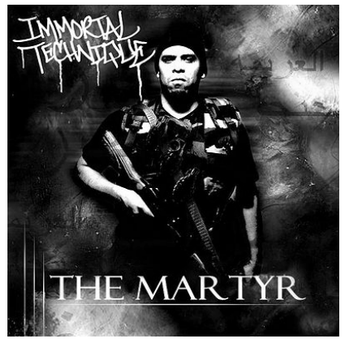

01. Immortal Technique - The Martyr

Ok, here it is. Album hiphop terbaik tahun ini berwujud dalam bentuk album digital gratisan alias free download! Betul, Mr. Tech is back. Tech merupakan figure penting dalam hiphop hari ini bukan hanya karena lirik mautnya yang tersohor itu, namun juga ia merupakan representasi generasi aktivisme baru yang militant namun toleran, radikal namun merengkuh yang plural. Tech yang political as fuck namun dapat bersanding dengan street rapper manapun dimuka bumi untuk tarung rima. Dengan ideologi Autonomus Marxism, Tech bisa seradikal gerilyawan anarkis Spanyol. Setelah mixtape kolabonya dengan DJ Green Lantern 3 tahun lalu, ia pergi ke Afghanistan dan Palestina untuk kerja-kerja sosialnya membantu perjuangan lokal, Tech kembali ke NY menggarap album ini dalam waktu singkat. Ia kembali dengan kegarangan flow dan keliaran lirikal yang sama dalam pengemasan isu yang baru, meski masihdalam bentuk album kompilasi single, bukan album betulan. Kali ini departemen musik digawangi tak hanya satu produser. Green Lantern hanya membuat satu track, sisanya didominasi Southpaw, Engineer dan The Molemen. Secara keseluruhan, album ini bersuara tidak jauh dengan '3rd World'. Saya pribadi tak berharap banyak album Tech secara musikal akan bersuara seperti 'Enta Da Stage' atau 'Nineteen Ninety Now' atau bahkan 'Apocalypse 91', karena saya paham selera beat Tech bukan pada vintage boombap atau hardcore berisik ala NY 90'an. Ia cenderung memilih sound 2000-an yang lebih modern dan bersih. Namun untunglah ia cukup sadar bahwa memilih karakter beat kekinian bukan berarti ia harus memberikan para fans musik payah yang tak sebanding dengan kekuatan lirik monster, seperti dua album pertamanya. Dan memang lirik lah alasan paling penting mendengar Immortal Tech. Dari perihal bagaimana penindasan dilestarikan di Amerika hingga tribute untuk kamerad yang sudah tiada, kekuatan Tech tetap terletak pada bagaimana ia mengadopsi cara bertutur, penempatan punchlines dan metafora dengan begitu brutalnya dan ia lakukan dengan begitu telanjang. Misalnya saja; "You can't stop a revolution from breathin'/ So to beat 'em they offer people the illusion of freedom". Atau "A toast to the dead for criminals, burning in hell/ I wonder how many presidents are burning as well/ Emperors, Popes, Senators, Generals". Album ini nyaris sempurna, jika saja beberapa pilihan beat tidak selemah beberapa track filler seperti kolabonya dengan Dead Prez, dan track 'Eyes In the Skies' yang tidak cukup keren meski mengambil sample lagu Alan Parsons Project. Namun semua cukup terobati oleh track monumental baru; dari 'Civil War' yang berkolaborasi dengan Brother Ali dan Chuck D, 'Goonies Never Die' bersama kamerad monsternya; Diabolic, dan tentu saja 'The Martyr' yang mengambil sample string dari lagu 'Eleanor Rigby' milik The Beatles, dimana Tech seolah memberi nyawa baru lirik Lennon "Look at all the lonely people" dengan kesompralan seorang martir; "Guerilla war when the army is gone/ That's the place a Martyr is born/ Mothafucka it's on". Momen paling sinting album ini terletak pada sebuah track spoken words berjudul 'Ultimas Palabras' saat Tech berpidato seolah-olah seperti Malcolm X dunia modern, membongkar praktek penindasan korporasi di dunia dengan detilnya dan diakhiri dengan letusan pestol dan orang-orang menjerit. Album ini dirilis tepat dihari-hari awal Occupy Wall Street dimulai, konten album yang menitikberatkan pada penindasan korporasi global serasa menambah betapa pentingnya album ini. Ok nuff said. Mulailah mengunduh. Kita tunggu album betulan dari Tech tahun ini, semoga.